SIGNIFIKANSI PANDANGAN SANTO DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA JEMAAT GEREJA KATOLIK KOTA BARU YOGYAKARTA

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD MALKAN SETIAWAN
NIM 06520005

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2013

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dosen Pembimbing Skripsi
Drs. RAHMAT FAJRI, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Malkan Setiawan
NIM. 06520005

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca dan memberikan petunjuk-petunjuk serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:
Nama : MUHAMMAD MALKAN SETIAWAN
NIM : 06520005
Judul : SIGNIFIKANSI PANDANGAN SANTO DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA JEMAAT GEREJA KATOLIK KOTA BARU YOGYAKARTA

Dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperolah gelar sarjana Teologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas saudara tersebut di atas dapat segera menempuh sidang Munaqasyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2012
Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 19680226 1995031 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama : Muhammad Malkan S

NIM : 06520005

Program studi : Perbandingan Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ peneliti dan bukan plagiasi dan karya orang lain

`Demikian ini surat pernyataan yang saya buat dengan sesungguhnya agar dapat menjadi bukti pertanggung jawaban.

Yogyakarta, 12 desember 2012

Yang menyatakan

Muhammad Malkan S
NIM: 06520005

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

FM-UINSK-PBM-00-00/R0

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1793/2013

Skripsi dengan judul: SIGNIFIKANSI PANDANGAN SANTO DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA JEMAAT GEREJA KATOLIK KOTA BARU YOGYAKARTA

Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Malkan Setiawan
2. NIM : 06520005

Program Sarjana Strata 1Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 25 Juli 2013 dengan nilai: 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji 1

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP: 19680226 199503 1 001

Penguji III/P. Utama

Khoirullah Zikri, S. Ag., MA.St.Rel,
NIP: 19740525 199803 1 005

Penguji II

Roni Ismail, S. Th.I.,M.S.I.
NIP: 19800228 201101 1 001

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

66. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(*Al Qur'an surat At Tahrim ayat 66*)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur dihaturkan kepada Allah SWT, Sholawat serta salam selalu tercurah hanya kepada Nabi Muhammad SAW atas segala rahmat, hidayah, serta kemudahan yang telah dilimpahkan. Dengan penuh cinta dan rasa sayang yang tulus skripsi ini ananda persembahkan kepada:

Ayahanda Abdul Muslich. AMd dan Ibunda Siti Alfijah S.Ag yang telah mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang
Mbak-Mbakku, adikku yang terbaik dan tersayang.
Dan tak lupa untuk
seluruh saudara dan sahabatku semua.

Almamater ku tercinta
Prodi Perbandingan Agama
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Terimakasih atas seluruh do'a, cinta dan kasih sayang yang sangat tulus, serta dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada.

TERIMAKASIH.....

PENGANTAR

Puji dan syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik materiil maupun spiritual, untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, DR. Syaifan Nur, M.A.
3. Ketua Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Ahmad Muttaqin, M.Ag.,MA.,PhD.
4. Bapak Pembimbing, Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Terimakasih kepada segenap pengurus gereja Antonius kota baru yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
6. Kepada bapak dan ibu tersayang, atas segala dukungan dan kasih sayang yang tercurah selama ini. Karena penulis tidak akan bisa mencapai semua ini tanpa ibu dan bapak. Pendidikan yang bapak dan ibu berikan dengan penuh kasih sayang adalah sesuatu yang sangat berharga bagi saya.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menjawab pertanyaan mengenai siapakah Santo dalam agama Katolik dan bagaimana pandangan jemaat Gereja Katolik Kotabaru, Yogyakarta mengenai Santo. Sosok Santo yang sangat penting dalam tradisi Katolik dan banyak dijadikan nama gereja. Karenanya, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana arti penting Santo dan relevansinya bagi kehidupan jemaat gereja Kotabaru, Yogyakarta saat ini.

Ada dua permasalahan utama yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimanakah pandangan Jemaat Gereja Kotabaru terhadap Konsep Santo dalam Agama Katolik? dan (2) Apakah signifikansi pemahaman tentang Santo dalam kehidupan beragama Jemaat Gereja Kotabaru Yogyakarta di masa sekarang?

Untuk menjawab dua pertanyaan utama tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, terutama teori fungsional. Dengan teori fungsional, peneliti berupaya menjelaskan makna dan fungsi kedudukan Santo bagi Jemaat Gereja Katolik Kotabaru, Yogyakarta dan relevansinya bagi kehidupan mereka sekarang. dengan kata lain, pendekatan dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama dua bulan dimulai bulan Oktober hingga November 2012. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, yang kemudian dipadukan dengan analisis sosiologis yang menjadi kerangka acuan penelitian ini. Metode analisis data menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan penekanan pada teori fungsional, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan kharismatik dalam agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Santo masih memiliki peran sentral dalam kehidupan gereja Kotabaru. Bahkan nama St. Antonius yang dijadikan nama gereja Kotabaru dianggap sebagai “pelindung gereja.” Santo adalah orang suci yang kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Yesus sehingga Tuhan memberi mereka kelebihan berupa mukjizat yang tidak dimiliki oleh orang lain. Mukjizat ini bisa disaksikan sebelum maupun setelah para Santo meninggal dunia. Bagi Jemaat Gereja Katolik Kotabaru, Santo memberi semangat dan dorongan agar jemaat gereja meneladani tindakan-tindakannya yang mulia untuk memperbaiki kehidupan di masa kini.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASILAN..... i
SURAT PENGESAHAN..... ii
NOTA PEMBIMBING..... iii
MOTTO..... iv
ABSTRAK..... v
PERSEMBAHAN..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
DAFTAR ISI..... viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 7
D. Kerangka Teori…… 8
1. Pandangan Jemaat Gereja Katolik…….. 8
2. Santo…… 12
E. Tinjauan Pustaka..... 16
F. Metode Penelitian..... 17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 18
2. Sumber dan Jenis Data..... 18
3. Teknik Pengumpulan Data..... 19
4. Teknik Analisis Data..... 20
G. Sistematika Pembahasan..... 22

BAB II. SEJARAH GEREJA ST. ANTONIUS KOTABARU

A. Tahap Perintisan..... 25
B. Tahap Pertumbuhan..... 27

C. Tahap Pergumulan..... 28
D. Tahap Konsolidasi..... 30
E. Tahap Perkembangan..... 31
F. Tahap Pemantapan..... 34

BAB III. SANTO DALAM AGAMA KATOLIK

A. Konsep Santo dalam Gereja Katolik..... 40
B. Kanonisasi dan Aklamasi Santo..... 42

BAB IV. SANTO ANTONIUS DAN RELEVANSINYA BAGI JEMAAT GEREJA KOTABARU

A. Kehidupan Keagamaan St. Antonius..... 52
B. Gereja Katolik di Indonesia..... 55
C. Relevansi Kehidupan St. Antonius..... 60

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 78
B. Saran-saran..... 80
C. Kata Penutup..... 80

DAFTAR PUSTAKA..... 82
LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah fenomena sosial, dan kebudayaan adalah sebuah produk sosial.[1] Sebagai sebuah fenomena sosial, agama senantiasa bersentuhan dengan kehidupan masyarakat di mana ia hidup dan dihidupi oleh masyarakat penganutnya. Agama diyakini sebagai salah satu cara manusia untuk memahami dunia. Akan tetapi, dunia sekarang adalah sebuah dunia yang makin sulit dipahami. Joseph Conrad menggambarkan zaman modern sebagai suatu keadaan "di mana kita seperti petualang bingung yang terperangkap dalam sebuah hotel yang hingar-bingar, berkilau-kilau bermandikan cahaya."[2]

Dalam kondisi kebingungan dan kegelisahan tersebut, agama ditantang untuk membuktikan dirinya sebagai "petunjuk" bagi manusia. Kredibilitas agama-agama dipertaruhkan dalam bisa-tidaknya agama menjawab kebingungan dan kegelisahan manusia modern. Bisa-tidaknya agama menjawab persoalan tersebut bergantung pada kemampuan manusia, umat beragama, untuk menafsir-ulang ajaran-ajaran agama sesuai dengan semangat dan tuntutan zaman.

---

[1] Robert C. Monk (dkk), *Exploring Religious Meaning* (New Jersey: Prentice Hall, 1997), hlm. 211.

[2] Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina dan Yayasan Adikarya IKAPI, 2000), hlm. 203.

Menurut teori fungsional, agama banyak dianut oleh manusia karena agama memberi sumbangan bagi masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Talcott Parsons menyebut fungsi agama semacam ini sebagai "referensi transendental", sesuatu yang berada di luar dunia empiris.

Kebutuhan akan referensi transendental tersebut, menurut Thomas F. O'Dea,[3] muncul setidaknya karena tiga alasan. *Pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian. Hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia justru berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain, eksistensi manusia ditandai dengan ketidakpastian.

Ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari situasi perilaku sosial dan batasan kultural, dari tujuan dan norma sehari-hari. Sebagai ciri khas yang merupakan kondisi bawaan manusia, ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai situasi di mana berbagai teknik yang telah mapan serta resep-resep sosial, ternyata tidak memiliki kelengkapan total sebagai penyedia "mekanisme" penyesuaian. Kedua hal ini menghadapkan manusia pada *breaking points* (istilah Max Weber) dengan lingkungan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Karena adanya unsur yang tak bisa dilampaui dengan pengalaman biasa dan empiris, maka timbullah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tak terlampaui itu sendiri (*beyond*).

---

[3] Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Sebuah Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah YOSAGAMA (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 8.

Dalam konteks ini manusia pada umumnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan makna yang berada di luar jangkauan dunia empiris: Mengapa saya harus mati? Mengapa kita harus merasakan sakit? Mengapa harus ada kebahagiaan dan kesedihan? Ke manakah manusia setelah meninggalkan dunia ini? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menuntut jawaban yang bermakna. Jika jawaban yang ditemukan ternyata tidak bermakna, maka nilai dari tujuan dan norma yang dilembagakan menjadi berkurang. Bagaimana mungkin moral dapat dipertahankan bila setiap saat terjadi kekecewaan, dan kematian sebagai kekecewaan yang paling akhir, pada saatnya akan menghantam diri yang terbuka tanpa kita dapat mencegah atau menolaknya.

Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitannya dengan konflik antara keinginan dan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan.

Ketidakberdayaan, atau "konteks ketidakmungkinan" menunjuk pada kenyataan bahwa tidak semua yang diinginkan bisa diperoleh. Kematian, penderitaan, bencana, ketiadaan dan kerinduan akan makna hidup—semuanya menandai eksistensi manusia. Pada *breaking points* ini, apa yang disebut Weber sebagai "masalah makna" tampil dalam bentuk yang paling mendesak dan parah.

Ketiga, manusia hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini

tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan masyarakat. Kemudian masyarakat berada di tengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia. Kebutuhan akan sebuah tatanan dalam kelangkaan ini menyebabkan perbedaan distribusi kekayaan dan nilai, dan dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif.

Dalam konteks ini, teori fungsional memandang agama sebagai "pembantu" manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta ini: ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dan dengan demikian, harus pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Agama, dalam artian ini, dipandang sebagai "mekanisme" penyesuaian yang paling mendasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Agama menjadi penting berkaitan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan yang menjadi ciri khas eksistensi manusia. Dalam hal ini, fungsi agama adalah menyediakan dua hal. Pertama, agama menyediakan cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia, dalam arti di mana deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang memiliki makna. Kedua, agama menyediakan sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan "hal yang di luar jangkauannya" yang memberikan jaminan dan keselamatan agar manusia bisa mempertahankan eksistensi dan moralitasnya.

Lebih dari itu, bagi orang-orang beragama, agama dapat menjadi semacam "katarsis" bagi kehidupan yang dipenuhi dengan kecurangan, ketidakadilan, dan kekerasan. Agama menyediakan ruang bagi dunia batin kita untuk berkembang dan mengembara hingga pada akhirnya bertemu dengan Tuhan, yang merupakan puncak dari segala macam kebahagiaan.

Bagi orang-orang beragama, Tuhan digambarkan sebagai misteri yang mengagumkan dan memesona, sekaligus menakutkan dan mengerikan. Meminjam istilah Rudolf Otto,[4] Tuhan digambarkan sebagai *"mysterium tremendem et fascinosum*", misteri yang menakutkan sekaligus memesona. Manusia rindu, kagum dan terpesona, sekaligus takut dan tak berdaya berhadapan dengan Yang Kudus.

Lantaran keterbatasan manusia di satu sisi dan keagungan Tuhan yang tak terbatas di sisi yang lain, orang-orang beragama memandang perlu adanya perantara yang bisa menghubungkan manusia dengan Tuhan. Perantara yang mengomunikasikan "Kehendak Tuhan" dengan "kehendak manusia" ini diyakini dipilih langsung oleh Tuhan dalam wujud mereka yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul sebagai utusan Tuhan bagi umat manusia.

Ketika masa kenabian dan kerasulan sudah berakhir, ternyata manusia juga masih membutuhkan seorang penghubung antara dunia kodrati dengan dunia adi-kodrati yang berada di luar jangkauan manusia. Setiap agama

---

[4] Pandangan Otto mengenai Tuhan atau Yang Kudus *(The Idea of Holy*) ini antara lain dikutip oleh Robert N. Bellah dalam bukunya, *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Adikarya IKAPI, 2000), hlm. 8.

meyakini bahwa penghubung antara "Dunia Atas" dan "Dunia Bawah" haruslah berupa orang suci, orang saleh, dan orang-orang yang dipilih langsung oleh Tuhan. Gagasan mengenai orang suci yang menjadi penghubung dua dunia inilah yang dalam agama Katolik melahirkan konsep Santo atau Santa.

Legitimasi dari agama terhadap orang kudus yang dapat menghubungkan dua dimensi dunia tersebut kemudian menempatkan konsep ini ke dalam sejarah perkembangan agama, khususnya pada Agama Katolik. Dalam Agama Katolik, Santo atau Santa diyakini sebagai orang yang diberkati. Secara umum, mereka yang diberi gelar Santo atau Santa adalah orang-orang yang hidupnya ditandai dengan pelaksanaan kebajikan yang mencapai titik heroik, dan kesucian mereka harus dapat dibuktikan oleh argumen-argumen disertai mukjizat-mukjizat dari Tuhan yang diperoleh melalui perantaraan doa orang suci tersebut.[5]

Dalam gereja-gereja Katolik, termasuk gereja-gereja Katolik di Indonesia, sosok Santo atau Santa masih memiliki peranan penting secara spiritual maupun sosiologis bagi keyakinan dan praktik beragama Jemaat Gereja Katolik.[6] Oleh karenanya, penelitian ini berusaha menjelaskan pandangan salah satu Jemaat Gereja Katolik di Yogyakarta, yaitu, Gereja Katolik Kota Baru mengenai Santo dan bagaimana signifikansi Santo dalam praktik keagamaan Jemaat Gereja Kotabaru tersebut.

---

[5] Franz Magnis-suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 27-34.
[6] Franz Magnis-suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 31

Dengan mengungkapkan pemahaman Jemaat Gereja Katolik Kotabaru mengenai sosok Santo dan signifikansinya dalam praktik keagamaan Jemaat Gereja, penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek sosiologis dari pemahaman Jemaat Gereja Kotabaru mengenai Santo. Artinya, penelitian ini juga memaparkan sejauh mana pemahaman mereka tentang Santo memengaruhi praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan dua pokok rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah pandangan jemaat Gereja Kotabaru terhadap Konsep Santo dalam Agama Katolik?
2. Apakah signifikansi pemahaman tentang Santo dalam kehidupan beragama Jemaat Gereja Kotabaru Yogyakarta di masa sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat dilakukan secara maksimal dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman Jemaat Gereja Kotabaru, Yogyakarta mengenai konsep Santo dalam Agama Katolik.

2. Untuk mengetahui signifikansi atau arti-penting pemahaman mengenai konsep Santo tersebut dalam kehidupan beragama Jemaat Gereja Kotabaru, Yogyakarta.

Adapun kegunaan yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini mampu memberi sumbangan pemikiran berkaitan dengan konsep Santo dalam Agama Katolik sehingga memperkaya khazanah keilmuwan dalam kajian agama-agama dunia, khususnya dalam bidang Perbandingan Agama.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuh-kembangkan munculnya sikap saling menghargai perbedaan pemahaman dan perbedaan agama sehingga agama dapat menjadi kekuatan yang mendamaikan, bukan lagi menjadi sumber konflik dan perpecahan yang mengakibatkan kerugian bagi semua pihak.

D. Kerangka Teori

1. Pandangan Jemaat Gereja Katolik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "pandangan" berasal dari kata dasar "pandang" yang berarti "penglihatan yang tetap dan agak lama", "menyelidiki sesuatu secara teliti."[7]Sedangkan "pandangan" sendiri berarti "hasil perbuatan memandang, melihat, memperhatikan, dan sebagainya",

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 722.

"benda atau orang yang dipandang", dan "pengetahuan."[8]Dalam konsep pandangan ini terkandung maksud pemahaman, wawasan, dan penafsiran seseorang atau sekelompok orang mengenai sesuatu.

Istilah "Jemaat" berarti "himpunan umat" atau "jemaah". Sedangkan Gereja berarti "gedung atau rumah tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen" atau "badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadahnya."[9] Atau, meminjam definisi dari *Webster's New World College*, Gereja atau *Chucrh* adalah "*All Christians considered as a single body", "a particular sect or denomination of Christians", "a group of worshippers or congregation*."[10]Definisi ini mengungkapkan bahwa Gereja adalah seluruh umat Kristen yang dianggap sebagai sebuah lembaga, sekte atau denominasi tertentu dalam agama Kristen, atau sekelompok jemaat atau kongregasi. Intinya, Gereja merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat jemaat yang memiliki dasar-dasar pandangan religius yang sama dan melakukan kebaktian secara bersama-sama.

Katolik adalah "agama Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus, yang berkedudukan di Vatikan".[11] Saat ini yang menjadi pemimpin Gereja Katolik adalah Paus Urbanus XIV. Sedangkan Katolikisme dimaknai

---

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 723.

[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 313

[10] Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World College* (USA: Macmillan, 1996), hlm. 251.

[11] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…*, hlm. 818.

sebagai "*the doctrine, faith, practice and organization of Catholic church*, *especially Roman Catholic Chucrh*."[12] Katolikisme adalah doktrin, keyakinan, praktik serta organisasi gereja Katolik, utamanya Gereja Katolik Roma. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik adalah Gereja yang berkiblat pada Gereja Katolik Roma yang dipimpin oleh seorang Paus yang diyakini sebagai Imam Tertinggi Gereja Katolik di seluruh dunia.

Dalam teori fungsional, masyarakat dipandang sebagai sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Dalam konteks ini, agama berfungsi untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus.[13] Gereja Katolik memiliki fungsi semacam ini, yaitu sebagai pemersatu kamunitas Katolik di seluruh dunia.

Selain sebagai pemersatu komunitas, ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar kelestarian sistem dapat berjalan dan berlangsung lama, yaitu: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Kondisi latent adalah fungsi-fungsi yang tidak disengaja yang dilaksanakan oleh suatu bentuk perilaku institusional tertentu. Sedangkan fungsi-fungsi yang

---

[12] Neufeldt, *Webster's New World College...* hlm. 222.
[13] Nottingham, *Agama dan Masyarakat*…., hlm. 31.

disengaja berkaitan dengan tujuan-tujuan resmi dari sebuah lembaga disebut sebagai fungsi-fungsi *manifest* (nyata).[14]

Robert K. Merton mengungkapkan tiga postulat yang terdapat dalam analisis fungsional terhadap kelompok sosial tertentu. Postulat pertama menyatakan bahwa kesatuan fungsional masyarakat dapat dibatasi sebagai "suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur." Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

Postulat kedua disebutnya sebagai *fungionalisme universal* yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan bahwa sebetulnya di samping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga disfungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan ke dalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian, keduanya harus dipertimbangkan ketika menganalisis sebuah bentuk perilaku sosial, termasuk perilaku keagamaan.

---

[14] Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi *latent* dan *manifest*, lihat Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1949), utamanya Bab I.

Postulat ketiga adalah *indispensability* yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut Merton, postulat yang kertiga ini masih kabur, belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.[15]

Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoretis abstrak. Menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menguji setiap postulat itu secara empiris. Keyakinan Merton bahwa bukan pernyataan teoretis melainkan pengujian empiris yang penting untuk analisis fungsional, mendorongnya mengembangkan paradigma analisis fungsional buatannya sendiri sebagai pedoman untuk mengintregrasikan teori dan penelitian empiris. Merton juga mengemukakan konsep *nonfunction* yang didefinisikan sebagai akibat yang sama kali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Dalam hal ini termasuk bentuk-bentuk sosial yang bertahan hidup sejak zaman sejarah kuno.

2. Santo

Secara bahasa "Santo" adalah "sebutan untuk orang laki-laki kudus atau suci dalam agama Katolik".[16] Dalam bahasa Inggris, Santo atau *Saint*

---

[15] Poloma, *Sosiologi Kontemporer*……, hlm. 35-37.
[16] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, hlm. 878.

didefinisikan sebagai "*holy and cosecrated persons who exceptionally meek, charitable, patient, who have died and are believed to be with God.*"[17] (Orang-orang suci dan diberkati yang penuh dengan kelembutan hati, kedermawanan, serta kesabaran yang telah wafat dan diyakini telah menyatu dengan Tuhan). Gelar Santo biasanya diberikan kepada orang yang sudah meninggal dan diyakini ia sudah bersama Tuhan di Surga.

Dalam salah satu situs Internet, sebuah artikel berjudul "What is Saint?" menjelaskan lebih lengkap tentang Santo. Dalam artikel tersebut disebutkan,

> "Saints, broadly speaking, are those who follow Jesus Christ and live their lives according to his teaching. Catholics, however, also use the term narrowly to refer to especially holy men and women who, through extraordinary lives of virtue, have already entered Heaven."[18]

Kutipan di atas menjelaskan pengertian "Santo" secara umum dan secara lebih spesifik. Secara umum, semua orang yang mengikuti ajaran Yesus dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya disebut sebagai Santo. Tetapi secara khusus, istilah Santo merujuk pada orang-orang suci yang memiliki kehidupan luar biasa dan telah menjadikan mereka masuk Surga.

Dalam Alkitab sendiri "Santo" merujuk pada semua orang yang percaya pada Yesus Kristus dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Santo Paulus sering menyebut murid-muridnya sebagai "para Santo" dari kota

---

[17] Neufeldt, *Webster's New World College…*, hlm. 1183.

[18] http://catholicism.about.com/od/thesaints/f/Inggrit What_Is_A_Saint.htm, diakses tanggal 12 September 2012.

tertentu, misalnya adalah Efesian 1: 1, 2 Corinthians 1: 1), Kitab Perbuatan juga berbicara tentang Santo Petrus yang mengunjungi para Santo di Lydda (Perbuatan 9: 2). Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa Santo adalah semua orang yang mengikuti Kristus dan telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga mereka sekarang mengalami kondisi yang luar biasa sehingga diyakini sebagai Santo atau orang suci.

Dalam kajian sosiologi modern, pandangan sosiologis mengenai Santo dapat dilihat dengan menggunakan teori Max Weber mengenai otoritas. Weber menjelaskan beberapa otoritas yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu dalam menjawab berbagai dialektika kehidupan mereka. Otoritas-otoritas tersebut antara lain: otoritas hukum, otoritas tradisional, otoritas kharismatik, dan otoritas impersonal. Otoritas para Santo dimasukkan dalam kategori otoritas kharismatik, karena ketaataan Jemaat Gereja pada para Santo didasarkan pada bentuk ketaatan kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau memiliki kualitas kebajikan yang luar biasa.

Dalam analisis Weber, terdapat tiga ciri khas pokok yang menggambarkan kharisma. *Pertama*, kharisma adalah sesuatu yang *luar biasa*, yakni sesuatu yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kharisma bersifat *spontan* dan sangat berbeda dengan bentuk-

bentuk sosial yang stabil dan mapan. *Ketiga*, kharisma merupakan sumber dari suatu gerakan yang baru dan karenanya bersifat *kreatif*.[19]

Gambaran mengenai kharisma tersebut agaknya terkait erat dengan sifat-sifat yang dinisbatkan kepada Tuhan dalam tradisi Yahudi-Kristen. Tuhan dianggap sangat berbeda dari ciptaan-Nya, Dzat yang sama sekali berbeda (*wholly other*). Kharisma dipandang sebagai semacam *living God* (Tuhan yang hidup) dalam pengertian teologi Alkitabiah, dan sebagai *Pure Act* atau *Actus Purus* dalam pengertian teologi yang dipengaruhi oleh konsep Aristoteles, yaitu, tidak ada suatu hal yang tidak disadari, yang tidak memiliki masa lampau maupun masa mendatang, melainkan sesuatu itu hidup abadi dalam "masa kini" yang tak terbatas.[20]

Dalam pandangan teori fungsional, keyakinan terhadap Santo berfungsi untuk mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan komunitas, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Dengan kharisma dan kekuatan spiritualnya, seorang Santo bisa menjadi pemersatu dan penguat jiwa-jiwa komunitas yang menjadikannya sebagai pelindung gereja.[21]

---

[19] O'Dea, *Sosiologi Agama*...., hlm. 43.
[20] O'Dea, *Sosiologi Agama*...., hlm. 44.
[21] O'Dea, *Sosiologi Agama*...., hlm. 45

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang mengungkap perihal Santo dalam Gereja Katolik, meskipun sebagian besar tidak menjadikan Santo sebagai tema kajian utama. Kebanyakan dari tulisan yang penulis temui merupakan pembahasan mengenai Santo yang dilakukan secara terpisah. Victoria menulis penelitian berjudul *Etika dalam Pandangan Santo Agustinus Serta Relevansinya dengan Etika Islam* (2006). Penelitian ini menitikberatkan pemahaman mengenai konsep etika menurut pandangan St. Agustinus kemudian dicarikan relevansinya dengan etika dalam ajaran-ajaran Islam.

Penelitian Victoria berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini menitikberatkan pada konsep dan pemahaman Santo serta relevansi dan signifikansinya bagi kehidupan jemaat Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta.Penelitian lain dilakukan oleh Wahyu Hidayati berjudul *Gereja Santo Antonius Muntilan: Sejarah Perkembangan Misi Tahun 1894-1945* (2005). Penelitian ini tidak berbicara secara langsung perihal Santo, tetapi yang menjadi fokus penelitian adalah sejarah gereja St. Antonius Muntilan, bukan sosok dan peran Santo dalam kehidupan jemaat gerejanya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wahyu Hidayati yang lebih fokus pada perkembangan dan misi gereja St. Antonius Kota Muntilan, sedangkan penelitian ini membahas pemahaman mengenai konsep Santo dan signifikansinya bagi kehidupan jemaat gereja.

Tulisan terakhir yang penulis temukan berkaitan dengan tema yang penulis angkat adalah sebuah bahan makalah yang belum diterbitkan karya

Erham Budi yang berjudul "Memahami Geneologi Santo dan Wali" (2005). Tulisan ini mencoba mengekplorasi sejarah awal munculnya Santo dan Wali. Yang menarik dari tulisan ini adalah kelengkapan data dan analisis yang baik perihal dua subyek di atas. Namuan demikian, tetap saja tulisan ini tidak berbicara banyak perihal Santo dan Wali dalam perspektif sosiologi agama, yang merupakan jenis pendekatan yang penulis pilih dalam melakukan penelitian tentang tema di atas.

Oleh karenanya, penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini menjadikan pandangan jemaat geraja terhadap Santo, sebagai tema utama yang dibahas secara khusus sebagai sebuah tema. *Kedua*, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami posisi dan signifikansi Santo dalam kehidupan jemaat Gereja di masa sekarang. *Ketiga*, penelitian ini merupakan penelitian lapangan di Gereja Kotabaru yang secara khusus berusaha mengungkapkan pandangan jemaat Gereja mengenai sosok Santo dan arti pentingnya bagi kehidupan beragama mereka saat ini, pandangan tentang keselamatan dan kehidupan sesudah mati.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan intelektual, maka diperlukan suatu metode penelitian tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Latar alamiah; (2) Manusia sebagai alat (instrumen); (3) Menggunakan metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dari dasar (*grounded theory*); (6) Deskriptif; (7) Lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain yang bersifat sementara; dan (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.[22]

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan keterlibatan langsung peneliti di tempat yang menjadi objek penelitian. Tempat yang dipilih sebagai lapangan penelitian adalah Gereja Katolik Kotabaru, sedangkan subjek yang menjadi tema penelitian adalah Pandangan Jemaat Gereja Katolik Kotabaru mengenai Santo dan signifikansinya bagi kehidupan serta praktik keagamaan mereka saat ini.

2. Sumber dan Jenis Data

Karena penelitian ini berupa penelitian lapangan, maka sumber data yang digunakan adalah berupa hasil dokumentasi dari catatan-lapangan atau *field notes*, hasil wawancara dengan jemaat gereja, pengrus gereja dan imam

---

[22] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 8-13.

gereja Kotabaru Yogyakarta. Sumber-sumber data pendukung juga penulis gunakan untuk memperkaya pandangan dan perspektif dalam penulisan skripsi ini, seperti sumber-sumber tertulis berupa dokumen gereja yang bisa diakses, buku-buku, buletin, majalah, dan foto-foto serta sumber-sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian.

Dari sumber data tersebut, penulis mengategorikan data penelitian ini menjadi dua jenis data, yaitu, data tertulis berupa dokumen, hasil penerbitan, risalah, buletin, buku-buku, majalah dan jenis-jenis dokumen yang lain. Serta sumber tak tertulis berupa rekaman wawancara, hasil foto-foto di lapangan, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi : Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati dan terlibat langsung di lapangan penelitian. Data yang bisa diambil dari teknik observasi ini antara lain aktivitas keagamaan Jemaat Gereja Kotabaru dan acara kebaktian Jemaat Gereja Kotabaru dan pandangan mereka mengenai Santo. Hasil observasi sekaligus untuk mengonfirmasikan data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya.
2) Wawancara : Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan dengan mengacu pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedang

wawancara tak terstruktur dilakukan apabila adanya jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara pengurus Gereja dan jemaat Gereja Kotabaru serta para Imam di Gereja Kotabaru dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

3) Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di Gereja ataupun yang berada di luar Gereja, yang masih memiliki relevansi dengan penelitian ini. Menurut Arikunto,[23] teknik dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya" yang terkait dengan pokok bahasan atau tema sebuah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis setidaknya terdiri dari upaya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengategorikan data-data yang telah diperoleh dalam penelitian.

---

[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 132.

Pengelolaan data ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya dapat diangkat menjadi teori substantif.[24]

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak bersifat kualitatif.[25] Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian, yaitu, Bagaimana pandangan Jemaat Gereja Katolik Kotabaru terhadap Santo. Setelah mendapat jawaban penelitian, penulis kemudian menganalisisnya dengan perspektif sosiologi agama untuk mencari signifikansi dan relevansi pandangan tersebut dengan kondisi kekinian.

Dalam melakukan analisis terhadap data penelitian ini, peneliti mengikuti analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) paparan data, dan (3) penyimpulan. Masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Reduksi data adalah proses penyederhanaan data hasil penelitian yang dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2) Paparan data adalah proses penampilan atau penyajian data secara lebih sederhana dalam bentuk tabel untuk diinterpretasikan dalam bentuk naratif atau uraian.

---

[24] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, hlm. 284.
[25] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, hlm. 286

3) Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari keseluruhan paparan atau penyajian data yang telah dideskripsikan untuk diformulakan dalam bentuk kalimat yang singkat dan padat sebagai jawaban terhadap tujuan penelitian.[26]

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini agar terarah dan tersusun dengan baik dan benar, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan secara singkat mengenai sejarah Gereja Katolik Kotabaru, struktuk organisasi kepengurusan Gereja, jadwal peribadatan Gereja, dan para imam yang memimpin Gereja Kotabaru dari masa ke masa.

Bab Ketiga merupakan pembahasan mengenai konsep Santo secara umum yang ditinjau dari berbagai literatur dipadukan dengan catatan penulis di lapangan. Bab ini juga membahas mengenai teori-teori mengenai sebab-musabab munculnya orang-orang suci yang dipercaya mampu menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhannya.

---

[26] Arikunto, *Prosedur Penelitian*...., hlm. 33-35.

Bab Keempat menjelaskan tentang pandangan Jemaat Gereja Katolik Kotabaru mengenai Santo serta makna, relevansi, dan signifikansinya bagi kehidupan beragama mereka saat ini. Bab empat juga dilengkapi dengan analisis secara sosiologis berkaitan dengan data-data yang diungkap melalui sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan terhadap uraian-uraian yang telah penulis berikan sebelumnya berkaitan dengan tema yang diangkat, saran-saran, dan kata penutup.

dan pemberi kasih bagi jemaat Gereja St. Antonius Kotabaru serta memberi ruh kasih dan iman bagi jemaat Gereja sebagai perantara antara Yesus dan umat Katolik.

2. Signifikansi pemahaman tentang Santo dalam kehidupan beragama Jemaat Gereja Kotabaru Yogyakarta di masa sekarang adalah Santo merupakan suri teladan dalam perilaku sosial dan keagamaan sehingga nama Santo Antonius yang digunakan sebagai nama Gereja Kotabaru adalah pelindung sekaligus simbol keteladanan bagi jemaatnya. Secara fungsional, St. Antonius dan ajaran-ajarannya mampu menyediakan makna dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap kehidupan, melampaui konsep-konsep rasional dan material. Ajaran-ajaran St. Antonius juga mampu menjadi pelindung jemaat dari berbagai godaan sekularisasi dan modernisasi yang cenderung hedonis dan pragmatis.

   Dalam konteks yang lebih luas, ajaran-ajaran Gereja Katolik setidaknya menyediakan dua hal. *Pertama*, agama menyediakan cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia, dalam arti di mana deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang memiliki makna. *Kedua*, agama menyediakan sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan "hal yang di luar jangkauannya" yang memberikan jaminan dan keselamatan agar manusia bisa mempertahankan eksistensi dan moralitasnya.

B. Saran

Berkaitan dengan tema dan pembahasan penelitian ini, ada beberapa saran yang relevan untuk penulis sampaikan, yaitu:

1. Umat beragama hendaklah senantiasa mengembangkan pemahaman mereka atas ajaran-ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Perkembangan pemahaman keagamaan harus tetap merujuk pada sumber-sumber terpercaya dalam agama, terutama sumber Kitab Suci sebagai pedoman utama umat beragama.
3. Pemahaman yang diperoleh sebaiknya mencakup pemahaman yang inklusif, dialogis, dan menyediakan ruang bagi kerjasama dengan umat beragama lain agar terjalin kehidupan beragama yang lebih harmonis, pluralis, dan saling menghargai.

C. Kata Penutup

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini peneliti menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, karenanya, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti tidak dapat menyebutkan satu per satu, tetapi peneliti berharap semoga bantuan yang diberikan akan diberi balasan langsung oleh Allah dengan balasan yang lebih baik.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini bukanlah sebuah karya yang sempurna, karenanya, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan bagi karya-karya peneliti di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memberi manfaat bagi diri peneliti dan orang lain yang membaca hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Djikveld, Jr, Sj. *Riwayat Hidup Santo Carolus Borromeus*, ter. Sr. Alberta Murdiati (Yogyakarta: Seri Pustaka Kuntara, 1999).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Bellah, Robert N. *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina dan Yayasan Adikarya IKAPI, 2000)

Berger, Peter L., *The Sacred Canopy* (New York: Garden City, 1967).

Berger, Peter L., *Sisi Lain Tuhan*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Dewan Paroki Gereja St. Antonius Kotabaru, *Sejarah Gereja St. Antonius Kotabaru*, tulisan tidak diterbitkan.

Fink, Peter S. J. *The Dictionary of Sacramental Worship* (Minnesota, The Liturgical Press, 1990).

Foley, Leonard. "Who Is St. Anthony?". American Catholic. Diakses dari Internet tanggal 30 Oktober 2012.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982).

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'adi. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).

Heitink, Gerben, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains, Manual for Practical Theology* (Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans, 1999).

Hick, John. *Do We All Worship the Same God?* Dalam. Leonard Swidler, *Theoria⇒ Praxis. How Jews, Christians, and Muslim Can Together Move From Theory To Practice* (Leuven: Peeters. 1998). Hlm. 42-59

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab: Perjanjian Baru*, Efesus 1: 1, Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 2010.

Magnis-suseno, Franz. *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgy Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Monk, Robert C. (dkk), *Exploring Religious Meaning* (New Jersey: Prentice Hall, 1997)

Neufeldt, Victoria (ed.), *Webster's New World College* (USA: Macmillan, 1996).

Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1985).

O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Sebuah Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah YOSAGAMA (Jakarta: Rajawali Press, 1995).

Parigi, Paolo. 2010. *Making True Miracles: How the Church Created Modern Sainthood*. (Makalah tidak diterbitkan untuk Stanford University).

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yosagama (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1994).

Soroush, Abdul Karim, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002).

Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis atas Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: CV. RajaWali, 1984).

Yunus, Ilyas Ba-, dan Ahmad, Farid. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, terj. Hamid Basyaib (Bandung: Mizan, 1993).

http://catholicism.about.com/od/thesaints/f/What_Is_A_Saint.htm, diakses tanggal 12 September 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Gereja_Katolik_di_Indonesia, diakses tanggal 30 Oktober 2012.

CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Malkan Setiawan

Tempat/tanggal lahir : Klaten, 30 junu 1985

Agama : Islam

Alamat : Jl. Penggung Jatinom, RT 01 RW 005, Tegalarum, Kunden, Karaganom, Klaten, 57475

Contac person : 085640993084

Pendidikan :

1. MIN Roudhotuzzahidin, Karanganom, Klaten.
2. MTs Raudatul Muttaqin, Sleman, Yogyakarta.
3. MA Raudatul Muttaqin, Sleman, Yogyakarta.
4. Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Pengalaman kerja/ pengalaman organisasi :

1. OSIS MTS, MA Raudatul Muttaqin, Sleman, Yogyakarta.
2. Pramuka MTS, MA Raudatul Muttaqin, Sleman, Yogyakarta.
3. BEM F PA UIN SUKA Yogyakarta.
4. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam UIN SUKA Yoyakarta.
5. Guru Pengajar BTA di Balqis Yogyakarta.

Lampiran

TABEL 1
Jemaat Gereja St. Antonius
Berdasarkan Usia*

No.	Usia (Tahun)	Presentase (%)	Jumlah
1.	6-15	10	700
2.	16-25	13	910
3.	26-35	18	1.260
4.	36-45	12,5	875
5.	45 ke atas	46,5	3.225
6.	**Jumlah Total**		7.000

TABEL 2
Jemaat Gereja St. Antonius
Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Presentase (%)	Jumlah
1.	TK-SD	35	2.450
2.	SMP-SMA	20	1.400
3.	D1-D3	18	1.260
4.	S1	17	1.190
5.	S1 ke atas	10	700
6.	**Jumlah Total**		7.000

TABEL 3
Jemaat Gereja St. Antonius
Berdasarkan Profesi

No.	Profesi	Presentase (%)	Jumlah
1.	Pelajar/Mahasiswa	23	1.610
2.	Petani	20	1.400
3.	Pedagang	25	1.750
4.	Wirausahawan/Karyawan	18,5	1.295
5.	Guru/Dosen	13,5	945
6.	**Jumlah Total**		7.000

* Tabel ini dibuat berdasarkan rata-rata Jemaat yang melakukan misa di Gereja St. Antonius Kotabaru dalam sepekan, yang dilaksanakan sebanyak 4 hingga 5 kali, yang jumlahnya mencapai sekitar 7.000 jemaat. Diambil dari Statistik Harian Gereja St. Antonius, Kotabaru, Yogyakarta.

Lampiran

INTERVIEW GUIDE/PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah latar belakang dan sejarah berdirinya pendirian Gereja St. Antonius Kotabaru?
2. Siapa sajakah tokoh-tokoh yang terlibat secara intens dalam pendirian Gereja St. Antonius Kotabaru?
3. Mengapa Gereja Kotabaru memilih nama St. Antonius sebagai nama dan pelindung gereja?
4. Bagaimanakah perkembangan Gereja St. Antonius Kotabaru dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman?
5. Persoalan-persoalan apa saja yang dihadapi Gereja St. Antonius Kotabaru dari awal pendiriannya hingga sekarang?
6. Bagaimanakah peran para imam, jemaat, dan warga sekitar terhadap perkembangan Gereja St. Antonius Kotabaru?
7. Bagaimanakah pandangan para imam tentang konsep Santo dalam Gereja Katolik?
8. Bagaimanakah pandangan jemaat Gereja St. Antonius Kotabaru mengenai konsep Santo?
9. Bagaimanakah arti penting konsep Santo bagi pemahaman jemaat Gereja St. Antonius Kotabaru?
10. Apakah pemahaman jemaat Gereja St. Antonius Kotabaru memiliki relevansi dengan praktik keagamaan yang mereka lakukan?

Lampiran

TABEL 4
DAFTAR NAMA-NAMA PASTOR KEPALA
YANG PERNAH BERTUGAS DI PAROKI ST. ANTONIUS KOTABARU

NO	NAMA	JABATAN	MASA JABATAN
1	Strater, SJ	Pastor Kepala	1926-1930
2	H. Muller, SJ	Pastor Kepala	1930-1938
3	C. Vestegg, SJ	Pastor Kepala	1938-1940
4	A. van Kalken, SJ	Pastor Kepala	1940-1942
5	H. Bastiaanse, SJ	Pastor Kepala	1942-1943
6	Th. Hardjowasito, Pr	Pastor Kepala	1943-1945
7	A. Djajaseputra, SJ	Pastor Kepala	1945-1953
8	G. de Quay, SJ	Pastor Kepala	1953-1958
9	C. Orie, SJ	Pastor Kepala	1958-1962
10	C. Carri, SJ	Pastor Kepala	1962-1964
11	W. van Heusden, SJ	Pastor Kepala	1964-1972
12	C. Harsosuwito, SJ	Pastor Kepala	1972-1976
13	P. Kijm, SJ	Pastor Kepala	1977-1980
14	FX. Wirjapranata, SJ	Pastor Kepala	1980-1986
15	Theo Prayitna, SJ	Pastor Kepala	1986-1988
16	M. Windyatmaka, SJ	Pastor Kepala	1988-1990
17	H. Gundart Gunarto, SJ	Pastor Kepala	1990-1995
18	YR. Widadaprayitna, SJ	Pastor Kepala	1995-2002
19	M. Sriyanto, SJ	Pastor Kepala	2002-2006
20	R. M. Wisnumurti, SJ	Pastor Kepala	2006-...

Lampiran

Gereja St. Antonius Kotabaru

Ruang altar dan ruang jemaat Gereja St. Antonius Kotabaru

Lampiran

Lukisan St. Antonius oleh Antonio de Pereda

Patung Yesus dan Bunda Maria di sisi-sisi altar Gereja St. Antonius Kotabaru